

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat terelakkan, tidak ada yang komunitas yang imun terhadap hal ini. Pemahaman seperti di atas nampaknya sudah menjadi pemahaman yang umum di kalangan umat manusia, sehingga boleh dikatakan bahwa konflik adalah hal yang universal. Dalam setiap kultur yang ada, seseorang akan menemui atau bahkan terlibat di dalam sebuah konflik. Mendukung hal ini David W. Augsburger mengatakan, “*Conflict is essential to, ineradicable from, and inevitable in human life.*”<sup>1</sup> Dengan demikian, tidak salah bila dikatakan bahwa konflik sudah menjadi bagian yang tidak dapat dihapus dalam kehidupan manusia.

Konflik hidup di dalam ketegangan antara orang-orang di kelompok yang sama dan orang-orang di luar kelompok. Konflik timbul dari persaingan dari orang-orang yang berada dalam kelompok yang sama dan orang-orang di luar kelompok. Konflik timbul ketika seseorang ingin berkuasa atau mengontrol orang lain, adanya dorongan untuk merendahkan atau mengeksploitasi orang lain, bahkan yang lebih parah konflik timbul karena seseorang ingin menghancurkan atau mengeluarkan (*exclude*) orang lain. Singkat kata, konflik muncul ketika ada perbedaan, persaingan dan kearogansian seseorang dalam memandang orang lain.

---

<sup>1</sup>*Conflict Mediation Across Cultures* (Louisville: John Knox, 1992) 5.

Ketika konflik terjadi dampak yang mudah terlihat adalah rusaknya relasi antarindividu (*interpersonal*), antarkomunitas (*intergroup*), antarbangsa (*international*). Augsburger lebih lanjut mengatakan bahwa, “*the source, cause, and process of conflict can be turned from life-destroying to life-building ends.*”<sup>2</sup> Rusaknya relasi antar individu tidak jarang disertai dengan tindak kekerasan, pelecehan, dan yang lebih parah adalah pemusnahan nyawa orang lain (*genocide*).

Berkaitan dengan hal di atas, nampaknya orang Kristen harus menerima kenyataan bahwa di dalam keluarga-keluarga mereka juga menghadapi tantangan konflik dan dampak-dampak negatif yang mengikutinya. Orang Kristen meyakini bahwa institusi pernikahan atau keluarga bermula atas inisiatif Allah, namun sayangnya kejatuhan di dalam dosa telah merusak relasi di dalam keluarga. Setelah kejatuhan, manusia kini begitu mudah untuk berkonflik dengan sesamanya, demikian pula di dalam sebuah keluarga, meski pada dasarnya dibangun di atas ikatan kasih, tetapi tetap saja muncul konflik antar pelaku pernikahan.

Ketika sebuah konflik terjadi, maka hal ini akan memaksa para pasangan untuk berjuang menyelamatkan keutuhan keluarga mereka. Tidak heran Gary Chapman dalam bukunya mengatakan bahwa, “*Thousands of couples are struggling in their marriages.*”<sup>3</sup> Lebih lanjut Chapman mengamati bahwa konflik-konflik dalam keluarga bila tidak diselesaikan dengan baik, akan seperti sel-sel kanker yang menggerogoti penderitanya.<sup>4</sup> Konflik yang tidak terselesaikan dalam keluarga membuat ikatan kasih antar suami-isteri merenggang dan sampai akhirnya hilang.

---

<sup>2</sup>Ibid. 5.

<sup>3</sup>*Desperates Marriages* (Chicago: Northfield, 2008) 15.

<sup>4</sup>Ibid. 16.

Dampak nyata yang terlihat adalah tingginya tingkat perceraian dalam pernikahan zaman sekarang ini. Perceraian telah menjadi persoalan yang amat pelik dalam dunia masa modern ini. Persoalan-persoalan rumah tangga seperti tidak pernah ada habisnya. Kompleksitas masalah pernikahan menjadi semakin hari semakin rumit untuk dipecahkan. Ada pasangan-pasangan yang memilih untuk tetap bertahan dalam ikatan rumah tangga mereka, tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pernikahan.

Sebagai contoh, menurut sebuah surat kabar elektronik, “Suara Surabaya,” di Indonesia pada tahun 2008 yang lalu ada 200.000 kasus perceraian, dan ini adalah *rekor nomor satu untuk kawasan Asia Pasifik*.<sup>5</sup> Memang tidak ada data yang tersedia mengenai berapa banyak orang-orang Kristen yang mengalami kehancuran keluarga di Indonesia. Tetapi kemungkinan besar, pasti ada orang Kristen juga dalam angka tersebut diatas. Di Amerika Serikat, sebuah survey yang diadakan oleh *the Barna Group* menunjukkan bahwa 26% keluarga Kristen lahir baru berakhir dengan perceraian.<sup>6</sup> Dengan demikian, berarti dalam setiap sepuluh keluarga Kristen, ada sekitar dua hingga tiga keluarga yang bercerai. Ini adalah jumlah yang cukup mengejutkan bagi dunia kekristenan masa kini.

Konflik dalam keluarga pun tidak hanya terjadi antara suami-istri saja, melainkan antar sesama anggota keluarga yang lain bisa terjadi konflik. Konflik antara orang tua dengan anak, bisa juga digolongkan sebagai konflik dalam keluarga yang sering terjadi. Selain itu, terdapat juga konflik antar saudara, baik saudara kandung atau bukan.

---

<sup>5</sup>Suara Surabaya, “Perceraian di Indonesia Tiap Tahun 200 Ribu Pasangan,” <http://www.suarasurabaya.net/v05/kelanakota/?id=e2412b7087dc0bdf5a8415629196d203200744696>; diakses pada 16 Desember 2011.

<sup>6</sup>“New Marriage and Divorce Statistics Released,” <http://www.barna.org/barna-update/article/15/familykids/42-new-marriage-and-divorce-statistics-released.html>; diakses 16 Desember 2011.

Chapman menyebutkan penyebab-penyebab konflik keluarga ini, antara lain: “*Irresponsible or a workaholic; a spouse who is controlling, uncommunicative; verbally, physically, or sexually abusive; unfaithful or depressed; a spouse who is an alcoholic or drug abuser.*”<sup>7</sup> Daftar ini masih dapat diperpanjang dengan kasus-kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga, namun menurut penulis yang menjadi penyebab utama dari konflik keluarga ini adalah pola keluarga yang tidak sehat. Keluarga-keluarga menggunakan semua taktik yang tidak sehat untuk saling memotivasi.<sup>8</sup> Rasa bersalah, berlaku curang, sindirian tajam, pengharapan yang tidak realitis, dan kritikan yang terus-menerus adalah contoh dari kebiasaan yang diketahui di mana hal ini diturunkan dalam keluarga dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.<sup>9</sup> Karena taktik-taktik ini sifatnya negatif, maka taktik-taktik itu akan merusak kehidupan orang-orang yang mempelajarinya.

Banyak masalah konflik dalam keluarga yang tidak tersentuh, dalam hal ini hamba Tuhan dan gereja, karena banyak keluarga yang tidak mau orang lain ikut campur masalahnya atau tidak mau masalahnya diketahui orang lain. Akibatnya, banyak konflik keluarga ini yang tidak tertangani dengan baik dan akhirnya tidak terselesaikan, konsekuensinya adalah keutuhan keluarga tidak lagi dapat dipertahankan kembali. Mendukung hal ini Mary J. Yerkes mengatakan bahwa, “*The closeness of family relationships makes managing conflict more difficult.*”<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>*Desperates Marriage* 17.

<sup>8</sup>Bill dan Pam Farrel, *Mengampuni Pasangan Anda* (Bandung: Kalam Hidup, 2007) 19.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>“ Family Ties: When Conflict Strikes Close to Home,” [http://www.focusonthefamily.com/lifechallenges/relationship\\_challenges/conflict\\_resolution/family\\_tieswh en\\_conflict\\_strikes\\_close\\_to\\_home.aspx](http://www.focusonthefamily.com/lifechallenges/relationship_challenges/conflict_resolution/family_tieswh en_conflict_strikes_close_to_home.aspx); diakses pada 1 Desember 2011.

Beranjak ke komunitas lebih luas lagi, yaitu gereja, tempat di mana orang-orang percaya beribadah dan menyembah Allah. Di sana juga, orang-orang Kristen akan mendapati bahwa gereja sebagai kumpulan orang percaya tidak imun dari konflik. *Faith Communities Today* pada tahun 2000 mengadakan sebuah survey mengenai konflik dalam gereja Tuhan, hasilnya adalah sebagai berikut:

*Over 14,000 churches, 75% of them reported having some level of conflict in the five years prior, with 25% reporting what they considered to be serious conflict. A follow up study found that over two-thirds of churches experiencing conflict reported a loss of members as a result, and about 25% suffered the loss of a leader as a direct result of the conflict.*<sup>11</sup>

Survey lain dilakukan oleh Ken Sande, ketua dari *Peacemaker Ministries*, melakukan survey mengenai konflik dalam gereja dan menemukan fakta sebagai berikut:

*23% of all current pastors in the United States have been fired or forced to resign in the past. 45% of the pastors who were fired in one denomination left the ministry altogether. 34% of all pastors presently serve congregations that forced their previous pastor to resign. The seven primary reasons for forced exits all involve some form of conflict. The average pastoral career lasts only fourteen years—less than half of what it was not long ago. 1. 500 pastors leave their assignments every month in the United States because of conflict, burnout, or moral failure. The direct cost of replacing a pastor is approximately 12 months of his salary. The average pastor's salary is \$38,000. Therefore, the direct cost of replacing pastors who have been forced out of ministry (usually because of conflict) in the U.S. is approximately \$684 million per year (1,500 x 12 x \$38,000).*<sup>12</sup>

Selain itu, dari kedua data di atas pembaca dapat melihat bahwa ternyata pendeta, majelis, aktivis, dan jemaat turut ambil bagian dalam konflik-konflik yang terjadi. Sering kali gereja menjadi rapuh bukan karena tantangan dan hambatan dari luar, melainkan

---

<sup>11</sup>T.n., "Churches in Conflict," <http://icresolution.com/churches-in-conflict/>; diakses pada 1 desember 2011.

<sup>12</sup>"The High Cost of Conflict Among Christians," <http://www.peacemaker.net/site/apps/nlnet/content3>; diakses pada 1 Desember 2011.



diakibatkan oleh konflik-konflik dari dalam, oleh para “penghuninya” sendiri. Mengenai hal ini Hugh F. Halverstadt mempunyai pendapatnya sendiri demikian,

Orang Kristen tidak hanya bertengkar. Sering kali mereka pun berkelahi dengan curang. Berbagai masalah dijadikan masalah pribadi. Gosip dan desas-desus mengaburkan penalaran dan akal sehat. Upaya permusuhan melukai semangat kelompok dan menghancurkan ikatan-ikatan persahabatan yang udah lama. Penilaian-penilaian moralistik menyebabkan rasa saling percaya menguap. berbagai upaya menjelekkan lawan menekan keterbukaan dan kejujuran. Aturan-aturan disalah-gunakan untuk mempolarisasikan para anggota badan-badan pengurus, dengan membuat aliansi-aliansi politik lebih berpengaruh daripada penalaran atau spiritualitas dalam menentukan suara-suara para pemimpin.<sup>13</sup>

Kemudian yang menjadi pertanyaannya adalah apakah yang menjadi sumber dari konflik dalam gereja Tuhan? Menurut Markus Domingus Lere Dawa yang menjadi penyebab konflik-konflik dalam gereja sering kali dikatakan sebagai akibat ketidakmatangan pribadi atau ketidakdewasaan rohani para pelaku konflik.<sup>14</sup> Menambahkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa sumber dari konflik-konflik gereja adalah ketika anggota gereja tidak lagi bisa menghargai perbedaan yang dimiliki oleh tiap-tiap jemaat.<sup>15</sup> Gereja merupakan kumpulan dari orang percaya yang berbeda latar belakangnya satu dengan yang lain. Selain itu, ketika jemaat hadir atau menjadi anggota sebuah gereja, ia membawa pola pikir, keinginan, kepentingan yang juga berbeda. Apabila di dalam gereja tidak lagi ada rasa saling menghargai, maka yang terjadi adalah pertarungan atau persaingan kepentingan satu dengan yang lain.

---

<sup>13</sup>*Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 2.

<sup>14</sup> “Konflik dalam Gereja dari Perspektif Teori-teori Konflik,” *Jurnal Theologia Aletheia* 12/1 (2010) 18.

<sup>15</sup>Pandangan lain yang dapat dipertimbangkan datang dari Bob Sheffield, seorang ahli pelayanan pastoral dari lembaga *LifeWay*, mengatakan bahwa “*The reasons why there's conflict between pastors and churches have to do [primarily] with .. control issues regarding who will run the church.*” Lebih lanjut Sheffield mengatakan bahwa ada faktor pendukung konflik yang lainnya, yaitu kurangnya *skill* dari hamba Tuhan dan gereja untuk mengelola atau menahan konflik yang ada (lih. t.n. “Forced Terminations: When a Church Asks a Pastor to Leave,” [http://www.lifeway.com/about\\_pr08011.asp](http://www.lifeway.com/about_pr08011.asp); diakses pada 5 Desember 2011).

Di dalam konflik yang ada, harga diri dari pihak-pihak yang terlibat dipertaruhkan. Ketika orang Kristen saling berbeda karena keyakinan, kepentingan, atau agenda-agenda pribadi yang diusung, mereka akan dengan begitu mudah berubah dan menanggapi perbedaan-perbedaan itu sebagai persoalan pribadi.<sup>16</sup> Ketika terjadi hal yang demikian maka pihak-pihak yang bertikai tersebut tidak akan sungkan untuk melangsungkan serangan-serangan pribadi kepada lawan mereka. Parahnya, konflik di dalam gereja sangat mudah ditutup-tutupi dengan topeng rohani oleh pelakunya, yaitu dengan mengatas-namakan Tuhan di balik agenda-agenda pribadi yang tersembunyi.

Saking eratnya gereja dengan konflik banyak orang yang mulai sinis dengan kiprah gereja sebagai saksi Tuhan di dunia ini. Alfred Poirier misalnya, ia mengatakan, *“The church looks more like a bunch of fighting street orphans than sons and daughters sitting peaceably at the family table.”*<sup>17</sup> Perkataan lebih pedas lagi keluar dari Bertrand Russel, *“The problem with Jesus is that he had disciples.”*<sup>18</sup> Kemudian ada lagi perkataan negatif dari Mark Twain yang berbunyi, *“if Christ were here now, there is one thing he would not be—a Christian.”*<sup>19</sup> Sentimen terhadap gereja tidak hanya keluar dari perorangan saja, melainkan muncul juga dalam pepatah (*proverb*) dari sebuah bangsa. Sebagai contoh, pepatah dari Prancis yang mengamati, *“He who is near the church is often far from God.”*<sup>20</sup> Dunia kini tidak lagi melihat gereja sebagai suatu kabar baik (*gospel*), melainkan memberikan contoh bagaimana seseorang bisa menjadi serigala bagi yang lain.

---

<sup>16</sup>*Mengelola Konflik Gereja* 3.

<sup>17</sup>*The Peacemaking Pastor* (Grand Rapids: Baker, 2006) 91.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

Seperti yang telah penulis singgung di atas, tidak jarang konflik yang ada membawa dampak negatif, termasuk dalam konteks ini menimpa gereja Tuhan. Selain rusaknya relasi antar anggota gereja (hamba Tuhan, majelis, dan jemaat), penulis juga menganalisis dampak konflik bagi efektivitas pelayanan hamba Tuhan. Sebuah data mengatakan bahwa rata-rata para hamba Tuhan menghabiskan waktunya, kurang-lebih 20%, untuk menangani konflik-konflik di gereja.<sup>21</sup> Akibatnya, tidak jarang karena terlalu banyak menangani konflik-konflik yang ada para hamba Tuhan merasa penat (*fatigue*), *burnout* atau tertekan secara mental (*stress*).<sup>22</sup> Apabila sudah berada dalam kondisi seperti ini, para hamba Tuhan tidak lagi mempunyai banyak waktu dan fokus perhatian untuk memikirkan, menangani, mengembangkan pelayanan dan pembinaan warga jemaat. Jelas hal ini berdampak langsung bagi jemaat. Jemaat tentu akan kesulitan bertumbuh di dalam kerohanian, bila gereja tempat mereka beribadah dipenuhi dengan berbagai macam konflik dan pelayanan hamba Tuhan tidak efektif.

Survei-survei seperti di atas, memang sukar ditemukan di Indonesia, tetapi bukan berarti kenyataan semacam ini tidak terjadi di gereja-gereja Indonesia. Banyak faktor yang membuat survei semacam ini sulit dilakukan atau menemukan data yang akurat, mengenai hal ini Ima Ita Simbolon mengatakan,

Tidak tersingkapnya realita tersebut berupa data yang akurat, disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor kesungkapan yang tinggi dan menjaga nama

---

<sup>21</sup>T.n., “Conflict and the Pastor (no big surprise),” <http://imperfectpastor.wordpress.com/2011/02/04/conflict-and-the-pastor-no-big-surprise/>; diakses pada 5 Desember 2011.

<sup>22</sup>Di Amerika Serikat, *burnout* atau *stress* akibat konflik, menjadi salah satu faktor pendukung hamba-hamba Tuhan berhenti melayani. Bahkan seorang ahli kejiwaan bernama Richard Blackmon mengklaim bahwa “*pastors are the single most occupationally frustrated group in America. About 75 percent of pastors go through a period of stress so great that they consider quitting the ministry; 35 to 40 percent actually do*” (lih. Waylon B. Moore, “Mentoring Your Pastor,” <http://www.mentoring-disciples.org/Pastor.html>; diakses pada 7 Desember 2011).



baik hamba Tuhan yang bersangkutan, yang juga akan mempengaruhi nama baik agama Kristen di negara yang mayoritas beragama Islam.<sup>23</sup>

Penulis pada bagian ini akan memberikan salah satu contoh dari sekian banyak konflik di dalam gereja yang tidak banyak terungkap, sebagai contoh penulis mengangkat kasus dari sinode HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).<sup>24</sup> Gereja-gereja di bawah naungan bendera HKBP cukup akrab dengan yang namanya friksi dan konflik internal. Salah satu konflik yang skalanya tergolong besar terjadi awal dekade 60-an, yang lalu melahirkan GKPI, diikuti HKI. Tahun 1993 terjadi lagi konflik besar, melahirkan “sinode godang” yang dipaksakan berkat dukungan Pangdam Bukit Barisan untuk menggusur Ephorus Dr. S. A. E. Nababan. Pemicu pertentangan sedikit saja yang bersifat teologis, selebihnya menyangkut manajemen administrasi keuangan, perebutan kuasa dan pengaruh, soal penempatan-pemindahan pendeta, dan gaya kepemimpinan pendeta. Meski kebanyakan kasus yang diangkat bukan berasal dari konteks gereja-gereja di Indonesia, namun tetap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konflik yang ada di dalam gereja dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

Penelitian Sande selanjutnya menghasilkan penemuan yang mengejutkan, di mana orang Kristen harus mengeluarkan banyak uang sebagai biaya untuk menyelesaikan konflik atau melakukan tuntutan perkara di pengadilan,

*Born again Christians in the U.S. file 4 to 8 million lawsuits every year, often against other Christians, costing 20 to 40 billion dollars. There are approximately 19.000 major, scarring church conflicts in the U.S. each year (an average of 50 per day). Lawsuits typically cost \$50.000 or more for each party to litigate. Using just 1/10 of this amount (\$5.000), the estimated cost of lawsuits*

---

<sup>23</sup>“Studi Naratif Terhadap Konstruksi Paralel Kontras Kejadian Pasal 38 dan 39 serta Implikasinya bagi Integritas Seksual Hamba Tuhan Masa Kini” (Skripsi tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2009) 5.

<sup>24</sup>Suhunan Situmorang, “Mengapa HKBP Sering Konflik?” [http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1404:mengapa-hkbp-sering-konflik&catid=37:wawasan-perspective&Itemid=66](http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=1404:mengapa-hkbp-sering-konflik&catid=37:wawasan-perspective&Itemid=66); diakses pada 6 Desember 2011.

*involving Christians would be \$20 billion to \$40 billion. (The figures would be even higher if you assumed that many of these cases involved believers on both sides).*<sup>25</sup>

Berangkat dari permasalahan ini penulis melihat kebutuhan yang cukup mendesak bagi keluarga-keluarga Kristen dan gereja, akan suatu jalan (baca: cara) untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Di mana penyelesaian konflik ini seharusnya melalui jalan damai dan penyelesaian konflik yang ada seharusnya dapat memulihkan relasi dari pihak-pihak yang berkonflik, sehingga melalui pemulihan relasi ini dapat memuliakan Allah. Pemulihan relasi inilah yang biasa disebut dengan rekonsiliasi.

Rekonsiliasi merupakan *the ultimate goal* dari usaha pendamaian. Rekonsiliasi dapat terjadi ketika pihak-pihak yang berkonflik bersedia duduk bersama untuk membicarakan “*a new relationship based on apology, forgiveness, and newly established trust.*”<sup>26</sup> John Paul Lederach, seorang *Mennonite peace-worker*, menggambarkan rekonsiliasi sebagai “*a meeting ground where trust and mercy have met, and where justice and peace have kissed.*”<sup>27</sup> Rekonsiliasi adalah *restoring trust* antara pihak-pihak yang sedang berkonflik.<sup>28</sup> Lebih daripada itu, menurut David W. Augsburger, “*reconciliation is central to pastoral theology; reconciliation is primary in pastoral practise.*”<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>“The High Cost of Conflict Among Christians.”

<sup>26</sup>T. n., “Reconciliation,” <http://www.colorado.edu/conflict/peace/treatment/recocil.htm>; diakses pada 1 Desember 2011.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Everett L. Worthington, Jr., *Forgiveness and Reconciliation* (New York: Routledge, 2006) 197.

<sup>29</sup>*Helping People Forgive* (Louisville: Westminster John Knox, 1996) 147.

Namun, proses rekonsiliasi tidaklah semudah teorinya, rekonsiliasi adalah proses yang lambat dan melalui proses yang sulit.<sup>30</sup> Proses rekonsiliasi sering kali berjalan lambat karena rekonsiliasi merupakan sebuah *emotional decision*.<sup>31</sup> Oleh karena itu, membutuhkan proses yang tidak mudah dan waktu yang tidak singkat untuk menyiapkan emosi, mental, (dan juga fisik) dari kedua belah pihak untuk berekonsiliasi. Worthington, Jr. memberikan alasannya sebagai berikut, “*First, because reconciliation involves two people, we cannot control the behavior of other person. Second, we cannot the future. Third, our gut reactions often warn us of high risk.*”<sup>32</sup> Kemudian, proses rekonsiliasi juga tidak jarang menjadi proses yang sulit karena ada harga yang harus dibayar ketika melakukan rekonsiliasi. Dalam proses rekonsiliasi, si korban (*victim*) harus siap diingatkan kembali mengenai luka-luka yang telah atau sedang ia alami; sedangkan bagi si pelaku (*wrongdoer*), ia harus berbesar hati dan siap mengakui kesalahannya, memohon maaf, dan kemudian bertobat.

Banyak orang yang enggan untuk melakukan rekonsiliasi karena lamanya waktu dan sulitnya proses untuk mempraktekkan hal tersebut. Lebih lanjut, banyak orang juga tidak terbiasa untuk melakukan rekonsiliasi, karena mereka memang tidak dilatih untuk mempunyai *skill* tersebut, tidak terkecuali orang-orang Kristen. Tapi sebagai orang percaya, kita patut bersyukur kepada Allah, karena Ia memberikan seorang tokoh untuk memberikan teladan bagaimana melakukan rekonsiliasi dengan pihak-pihak yang telah menyakiti dan menyengsarakan dirinya bertahun-tahun, yaitu Yusuf.

---

<sup>30</sup>Robert L. Browning dan Roy A. Reed mengungkapkan bahwa *process of reconciliation has been more difficult than that of forgiveness* (lih. *Forgiveness, Reconciliation, and Moral Courage* [Grand Rapids: Eerdmans, 2004] 69).

<sup>31</sup>Worthington, Jr., *Forgiveness and Reconciliation* 199.

<sup>32</sup>Ibid.

Yusuf adalah pribadi dengan sejuta pesona dan perjalanan hidup yang menarik untuk disimak. Sepak terjangnya memperlihatkan kepada para pembaca bagaimana pribadi ini dipilih Allah dan disertai oleh-Nya untuk memelihara kelangsungan hidup umat pilihan Allah. Luar biasanya, Allah melakukan hal ini melalui konflik yang Yusuf alami dengan kakak-kakaknya. Dengan kata lain, Allah menggunakan konflik yang terjadi antara Yusuf dengan kakak-kakaknya untuk memelihara hidup sebuah bangsa yang besar.

Alkitab membuka kisah hidup Yusuf dengan memberikan informasi bahwa Yusuf bin Israel adalah seseorang yang dibenci, teraniaya, kemudian dijual sebagai budak oleh kakak-kakaknya sendiri. Meski hidup terbuang dan terasing, namun Allah tetap bersama dengan Yusuf. Allah menyertai Yusuf dan memulihkan keadaannya hingga ia mampu meraih posisi yang tinggi di Mesir. Melalui penyertaan Allah pula, Yusuf dapat bertemu dan berkumpul lagi dengan saudara-saudara dan ayahnya, menyelamatkan mereka dari bencana kelaparan, dan akhirnya meninggal.

Tentu, perjalanan hidup Yusuf tidak sesingkat dan sesederhana seperti yang penulis uraikan di atas. Buktinya, Musa, sebagai penulis kitab Kejadian, memerlukan 13 pasal (Kej. 37-50) untuk menggambarkan kepada pembaca kitabnya mengenai kehidupan Yusuf yang penuh dengan lika-liku hidup. Berkenaan dengan hal ini Pierre Berthoud mengatakan bahwa melalui narasi Yusuf, Musa ingin menunjukkan bagaimana dosa, pengampunan dan rekonsiliasi termasuk di dalam rencana pemeliharaan Allah, tanpa kehilangan makna dari para tokohnya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>“The Reconciliation of Joseph with His Brothers: Sin, Forgiveness and Providence,” *European Journal of Theology* 17/1 (2008) 5.



Pada awal narasi ini dikisahkan bagaimana Yusuf mempunyai konflik dengan kesepuluh saudaranya (Kej. 37:1-11), konflik yang ada disebabkan oleh kecemburuan terhadap perbedaan sikap Yakub kepada Yusuf dan saudara-saudaranya (garis keturunan Yakub dari Lea).<sup>34</sup> Terbukti sikap pilih kasih ini tercermin dari jubah maha indah yang dibuatkan khusus bagi Yusuf. Konflik semakin menjadi manakala Yusuf menceritakan mimpi-mimpinya kepada saudara-saudara dan ayahnya. Kebencian saudara-saudara Yusuf akhirnya memuncak hingga sebuah rencana sadis terancang untuk mengenyahkan Yusuf dari tengah-tengah mereka. Memang rencana untuk membunuh Yusuf urung terlaksana, sebagai gantinya kakak-kakak Yusuf menjualnya ke tengah-tengah bangsa asing (37: 12-36).

Hidup di negeri asing dengan sebatang kara memang tidaklah mudah, hal ini juga dialami oleh Yusuf akibat perbuatan kakak-kakaknya, ia harus menderita. Keadaan memang sedikit membaik ketika Yusuf bekerja di rumah Potifar dan mendapat promosi untuk menjadi kepala rumah tangga Potifar. Namun keadaan ini tidaklah bertahan lama, fitnahan dari istri Potifar membuat Yusuf harus mendekam di dalam penjara. Terhina dan terlupakan itulah gambaran Yusuf di dalam penjara, tetapi Tuhan menyertai Yusuf.<sup>35</sup> Allah melimpahkan kasih karunianya kepada Yusuf hingga akhirnya ia dapat mengartikan mimpi Firaun dan diangkat menjadi penguasa kedua di Mesir.

Allah memakai penderitaan akibat perbuatan kakak-kakaknya untuk membentuk karakter Yusuf dan pada akhirnya Allah juga membentuk karakter kakak-kakak Yusuf. Sekali lagi, Allah sendirilah yang merancang *pengasingan* Yusuf untuk memelihara

---

<sup>34</sup>Theo L. Hetteema, *Reading for Good: Narrative Theology and Ethics in the Joseph Story from the Perspective of Ricoeur's Hermeneutics* (Kampen: Kok Pharos, 1996) 172.

<sup>35</sup>Rudiyanto, "Yusuf: *from Zero to Hero 2*," *Berita GKMI* 521 (Februari 2011) 17.

hidup kaum bangsanya. Yusuf pun sadar bahwa Allah menyertai hidupnya, meski berada di tanah pengasingan, namun Ia yang membuatnya berhasil dalam setiap pekerjaannya (bdk. Kej. 45:5; 50:20).

Pada akhir narasi ini, Yusuf akhirnya bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan dimulailah proses rekonsiliasi antara mereka (Kej. 44:14-45:15). Dialog, negosiasi dan kesepakatan terjadi antara mereka. Pada akhirnya saudara-saudara Yusuf mengakui kesalahan dan memohon maaf kepada Yusuf, dan Yusuf pun mengampuni mereka, maka terjadilah rekonsiliasi di antara mereka. Perpisahan bertahun-tahun diakhiri dengan saat yang indah berupa pemulihan dan perdamaian.<sup>36</sup> Tidak ada pertumpahan darah atau kerugian materi untuk menyelesaikan konflik ini.

Dengan demikian, rasanya tepat bila dikatakan narasi Yusuf meneladankan kepada para pembacanya akan sebuah tindakan pengampunan dan rekonsiliasi yang sejati. Hettema juga menggaris-bawahi hal yang serupa, yaitu: *pertama*, narasi Yusuf adalah *a rather distinct narrative*, karena narasi Yusuf ini mempunyai formula yang jelas di mana hal ini terlihat pada bagian awal dan akhir.<sup>37</sup> *Kedua*, penulis melihat narasi Yusuf “menawarkan” banyak pesan moral untuk diteliti.<sup>38</sup> Misalnya seperti yang dikatakan oleh Hettema ketika melihat narasi Yusuf sebagai, “*a story that deals with the tensions between brothers raises the expectation of a moral subject like reconciliation.*”<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Charles R. Swindoll, *Yusuf: Seorang yang Berintegritas dan Pengampun* (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2004) 203.

<sup>37</sup>*Reading for Good* 165.

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid.* Clauss Westermann dalam tafsirannya nampaknya juga melihat (khususnya pada bagian akhir) narasi Yusuf dan saudara-saudaranya sebagai sebuah usaha rekonsiliasi antar keduanya (lih. *Genesis* [London: T and T Clark, 2004] 265-333).

Dengan mengacu kepada rekonsiliasi Yusuf dan saudara-saudaranya inilah, penulis berusaha untuk menggali konsep rekonsiliasi yang dapat diterapkan pada konteks masa kini.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, penulis akan merumuskan tiga permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, apa dan bagaimana konsep rekonsiliasi dapat dipelajari dalam narasi Yusuf (Kej. 37-45)? *Kedua*, apa makna teologis yang bisa dipelajari dari studi naratif Yusuf? *Ketiga*, apa dan bagaimana konsep rekonsiliasi berdasar studi naratif dan makna teologis narasi Yusuf ini diterapkan dalam kehidupan berkeluarga dan bergereja di masa kini?

Dari pemaparan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah: *pertama*, untuk mendapatkan konsep rekonsiliasi sebagaimana yang diteladankan oleh Yusuf dalam Kejadian 37-45. *Kedua*, mengetahui makna teologis studi naratif Yusuf dan melihat kaitannya di dalam konteks yang lebih luas lagi, yakni sejarah penebusan (*redemptive historical*). *Ketiga*, merumuskan konsep rekonsiliasi berdasar studi naratif Yusuf dan mengimplikasinya di dalam kehidupan berjemaat dan berkeluarga.

Penulis berharap agar penelitian studi naratif Yusuf (Kej. 37-45) yang penulis lakukan ini dapat memberikan sumbangsih bagi setiap orang Kristen, terkhusus para hamba Tuhan, untuk mempunyai *skill* dalam membantu dan melakukan proses rekonsiliasi di dalam kehidupan berjemaat dan bergereja. Dengan segala keterbatasan, penulis berharap tulisan ini dapat menyediakan acuan yang cukup komprehensif secara

teologis dan praktis mengenai pentingnya proses rekonsiliasi yang benar dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan berkeluarga dan berjemaat.

## METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan sebuah hasil penelitian yang komprehensif. *Pertama*, penulis memakai metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu meneliti dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. *Kedua*, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan eksposisi dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif terhadap Kejadian 37-45.

Di dalam tugas menafsirkan sangat membutuhkan perangkat hermeneutik, salah satunya adalah analisis *genre* (jenis sastra).<sup>40</sup> Penting sekali untuk menentukan atau menganalisis *genre* sebuah teks, karena dari sanalah penafsir akan beranjak untuk menentukan langkah-langkah dalam metode sebuah tafsiran. Kejadian, khususnya pasal 37-45, mempunyai bentuk sastra narasi. *Genre* narasi sendiri merupakan *genre* yang terbanyak ditemukan di dalam Alkitab, lebih dari 40 % dari PL dan 60 % dari PB merupakan narasi.<sup>41</sup> Oleh karena itu pendekatan yang tepat bagi Kejadian 37-45, adalah menggunakan pendekatan tafsir naratif Perjanjian Lama.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Richard L. Pratt, Jr. *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2005) 2.

<sup>41</sup>Robert H. Stein, *A Basic Guide to Interpreting the Bible* (Grand Rapids: Baker, 1994) 151. Selain Kejadian, kitab-kitab seperti Keluaran, Yosua sampai Ester, Matius sampai Kisah Para Rasul, dan sebagian besar dari kitab Bilangan, Ulangan, dan nabi-nabi merupakan narasi.

<sup>42</sup>Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity, 1991) 202.



Bagi Osborne membaca narasi bagaikan melihat sebuah drama, di mana kekuatan cerita yang ada digabungkan dengan pemandangan (*panorama*) secara menyeluruh.<sup>43</sup>

Lebih lanjut lagi Osborne menjelaskan pendekatan naratis sebagai berikut,

*Literary critics have developed techniques that will aid us greatly to perform a "close reading" of the text and to note such features as plot and character tension, point a view, dialogue, narrative time and settings, all of which will enable the reader to detect the flow of the text and therefore to see the hand of God as he has inspired the biblical author to develop his story.*<sup>44</sup>

Pendekatan studi naratif inilah yang menjadi landasan bagi penulis di dalam penelitiannya mengenai studi naratif Yusuf. Di dalam penelitian narasi Yusuf, penulis akan lebih memperhatikan adegan (atau babak), pelukisan adegan, alur cerita, *setting* dan waktu, terakhir adalah dialog. Studi naratif inilah yang menjadi dasar untuk mencari makna teologis dan pada akhirnya merumuskan konsep rekonsiliasi berdasar naras Yusuf (Kej. 37-45).

Secara keseluruhan, penulisan penelitian ini akan dibagi dalam sistematika sebagai berikut: *bab pertama* adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini yang menjadi alasan mula-mula mengapa penulis mengambil tema ini untuk dibahas. *Bab kedua*, mencakup tafsiran Kejadian pasal 37-45 berdasar studi naratif, di mana hasil tafsiran ini menjadi landasan bagi perumusan makna teologis dalam bab selanjutnya. *Bab ketiga*, makna teologis yang dibangun dari studi naratif Kejadian pasal 37-45 dalam kaitannya dengan rekonsiliasi Allah dengan umat manusia. *Bab keempat*,

---

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Ibid. Pendapat yang hampir serupa diberikan oleh Walter C. Kaiser Jr. yang mengatakan bahwa narasi merupakan catatan cerita dari *specific space-time events* dan para pelaku cerita yang terangkum di dalam rancang besar (*grand plan*) dan tujuan Allah, dalam setiap awalan, pertengahan, dan akhirnya (Walter C. Kaiser Jr. & Moises Silva, *Introduction to Biblical Hermeneutics* [Grand Rapids: Zondervan, 2007] 123-124).

merupakan perumusan konsep rekonsiliasi berdasar studi naratif Kejadian 37-45, dan implikasi praktis bagi jalannya proses rekonsiliasi di keluarga dan di gereja, terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian lebih lanjut.

